

STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI UNTUK MENJAGA KETAHANAN PANGAN DI MASA PACEKLIK (KAJIAN SURAT YUSUF/12: 47-49)

*Ali Makfud¹, Muh Anshori,² Suliyono³

Institut Binamadani Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author: alimahfudlawyer@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui krisis ekonomi yang dialami negeri Mesir pada masa Yusuf as dan berbagai upaya yang dilakukannya dalam mengatasi dampak krisis dan memulihkan ekonominya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data-data yang digunakan bersumber dari literatur-literatur kepustakaan yang memiliki topik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rakyat Mesir saat itu mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi selama tujuh tahun. Berbagai program pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh Yusuf as adalah: 1) melakukan mitigasi bencana atau krisis, 2) Melaksanakan program-program strategis seperti meningkatkan kapasitas produksi, menjaga stabilitas harga, menyimpan stok bahan makanan, mengendalikan konsumsi masyarakat, dan menegakkan supremasi hukum. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pemimpin yang bertanggung jawab dalam menangani krisis ekonomi yang dialami suatu negeri.

Kata Kunci: *Pemulihan Ekonomi, Krisis Ekonomi, Ketahanan Pangan, Yusuf as.*

Abstract: *This study aims to determine the economic crisis experienced by Egypt during the time of Yusuf as and the various efforts he made to overcome the impact of the crisis and restore its economy. The research method used is qualitative. The data used are sourced from literature that has relevant topics, then analyzed using the maudhu'i interpretation approach. The results of the study show that the Egyptian people at that time were able to survive the economic crisis for seven years. The various economic recovery programs carried out by Yusuf as were: 1) carrying out disaster or crisis mitigation, 2) implementing strategic programs such as increasing production capacity, maintaining price stability, storing food stocks, controlling public consumption, and upholding the rule of law. This can be a reference for leaders who are responsible for handling the economic crisis experienced by a country.*

Keywords: *Economic Recovery, Economic Crisis, Food Security, Yusuf as.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat suatu bangsa yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kondisi ini berkaitan erat dengan banyak faktor seperti terjadinya bencana alam, perubahan cuaca, tingkat produksi pangan, konsumsi masyarakat, hingga pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat.¹

Setidaknya terdapat sembilan indikator ketahanan pangan suatu masyarakat, yaitu: 1) Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih, 2) Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, 3) Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran, 4) Persentase rumah tangga tanpa akses listrik, 5) Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun, 6) Persentase rumah tangga tanpa akses air bersih, 7) Rasio jumlah penduduk

¹ Kristiawan, *Ketahanan Pangan*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021, h. 4.

per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk, 8) Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (*stunting*), 9) Angka harapan hidup pada saat lahir.²

Ketahanan pangan suatu masyarakat dapat terganggu, salah satunya karena terjadinya bencana alam hingga menyebabkan produksi pangan menurun sementara tingkat konsumsi tetap. Kondisi semacam ini pernah dialami di masa Nabi Yusuf as sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 47-49. Keadaan krisis pangan yang melanda negeri Mesir saat itu, mengakibatkan banyak masalah sosial seperti kelaparan, tingkat produksi pangan berkurang, pengelolaan sumber alam terbatas, penghasilan masyarakat menurun drastis, daya beli masyarakat turun, dan lainnya.³ Kondisi ini memerlukan penanganan segera agar masalah yang muncul tidak memunculkan masalah lain yang lebih besar, seperti depresi ekonomi.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi keadaan krisis dan memulihkan kembali ekonomi masyarakat dinamakan dengan pemulihan ekonomi. Tujuannya adalah mengembalikan pertumbuhan ekonomi seperti semula, kehidupan masyarakat kembali normal, kebutuhan hidup kembali dapat tercukupi, stabilitas konsumsi terjaga, pendapatan masyarakat normal, dan sebagainya.⁴ Upaya pemulihan ekonomi difokuskan pada penanganan krisis ekonomi yang sedang dihadapi dengan melakukan berbagai stimulan-stimulan ekonomi seperti insentif kepada pelaku usaha, bantuan tunai bagi masyarakat, bantuan bahan pangan secara langsung, dan lainnya.⁵

Penceritaan kisah seseorang dalam al-Qur'an hakikatnya menjadi salah satu media pembelajaran yang penting bagi generasi berikutnya. Termasuk ke dalam kategori ini adalah pemaparan kisah Yusuf as dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin di suatu negara bernama Mesir yang memiliki tanggung jawab mengatasi krisis ekonomi dan kelaparan yang dialami oleh rakyatnya. Yusuf as dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin, melakukan langkah-langkah untuk memulihkan ekonomi masyarakat. Meski al-Qur'an tidak menyebutkan secara detail bagaimana cara Yusuf as melaksanakan kebijakan-kebijakannya dalam bidang pertanian, logistik, dan perbendaharaan negara,⁶ namun dari penceritaan kisahnya mengisyaratkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diambil Yusuf as mampu meminimalisir dampak masa paceklik/ kemarau panjang tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada data-data literer kepustakaan. Penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Metode kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang nyata, menggali informasi yang jelas, serta menganalisis keadaan krisis ekonomi di masa Yusuf as hidup dan strategi yang digunakannya dalam mengatasi krisis tersebut. Sumber

² Tono dkk, *Index Ketahanan Pangan Tahun 2022*, Badan Pangan Nasional, 2022, <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku%20Digital/Buku%20Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202022%20Signed.pdf>. Diakses 25 Juni 2025.

³ Sayid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, Jakarta: Gema Insani, 2003, Jilid 6, h. 375.

⁴ M. Ali Nasrun, "Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu", *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*. ISBN: 978-602-53460-5-7

⁵ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif & PT Kompas Media Nusantara, *Dari Pandemi Menuju Pemulihan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia, 2021, h. 162.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 6, h. 486.

⁷ Imran Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasanda, 1994, h. 13. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 3.

data primer penelitian ini adalah al-Qur'an khususnya surat Yusuf ayat 47-49. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kitab-kitab tafsir, buku, artikel dan lainnya yang relevan dengan pembahasan.

Pada tahap penyajian data, peneliti melakukan reduksi data dengan proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang penting dan relevan dengan pembahasan.⁸ Pengolahan dan analisis data-data yang telah diperoleh dilakukan dengan menggunakan metode *tafsîr maudhû'*⁹ yang dikembangkan oleh al-Farmawi. Melalui metode ini, peneliti menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema tentang pemulihan ekonomi. Kemudian ayat-ayat yang membicarakan tema-tema tersebut dikaji secara mendalam dan sistematis hingga dapat ditarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Krisis Ekonomi Pada Masa Yusuf as.

Berkaitan dengan kondisi krisis ekonomi yang dialami negeri Mesir saat Yusuf as hidup tidak dijelaskan secara terinci oleh al-Qur'an. Sayid Quthub menilai hal itu dilakukan al-Qur'an untuk lebih menampakkan peran dan menonjolkan karakter diri Yusuf as. sebagai tokoh utama cerita, dengan kekuasaan yang dimilikinya bertanggung jawab atas segala beban pada krisis yang mengerikan itu.¹⁰ Juga menunjukkan bahwa kondisi krisis semacam itu sifatnya lokalitas dan khusus terjadi pada negeri Mesir pada masa itu yang belum penanganannya tentu sesuai bila diterapkan di daerah-daerah lain atau masa yang lain.¹¹

Ayat yang mengisyaratkan tentang kondisi krisis ekonomi pada masa Yusuf as dimulai dalam surat Yûsuf/12: 43-44. Kedua ayat ini menceritakan peristiwa mimpi yang dialami Raja Mesir.¹² Pada ayat 43, al-Qur'an menyebut kepala negara Mesir dengan sebutan *mâlik* (raja), bukan sebutan *Fir'aun*, sebagaimana sebutan kepada negara Mesir zaman Nabi Musa as. Hal ini karena penguasa tertinggi Mesir pada masa Yusuf as. bukan orang asli Mesir. Mereka adalah Heksos yang menguasai Mesir antara 1900 SM sampai 1522 SM, atau antara Dinasti XIII sampai XVIII. Kata *Heksos* adalah gelar yang diberikan kepada mereka oleh penduduk asli Mesir sebagai penghinaan yang maknanya adalah *penggembala*. Daerah tempat mereka tinggal berdekatan dengan permukiman nabi-nabi: Ibrahim as., Isma'îl as., Ishaq as., dan Ya'qub as. Karena itu Heksos dan dan rajanya mengenal sedikit banyak ajaran ketuhanan.¹³

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 247.

⁹ Metode ini mempunyai dua bentuk, yaitu: 1) Tafsir yang membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surah tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. 'Abd al-Hayy al-Fârmâwî, *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudhû'*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Mishr, 1977, h. 42-43, 52. M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. 3, h. 192-193.

¹⁰ Sayid Quthub, *Tafsir fî Zhilalil Qur'an ...*, Jilid 6, h. 375

¹¹ *Tafsir al-Mishbah Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, ...*, h. 486

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Bahrûn Abubakar, Semarang: Tohaputra, 1987, Juz 13, h. 97-98..

¹³ *Tafsir al-Mishbah Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, ...*, h. 455.

Diceritakan bahwa Raja Mesir menceritakan mimpi yang dialaminya kepada orang-orang terkemuka di sekitarnya. Tujuannya adalah mendapatkan makna (ta'bir) mimpi tersebut karena menurutnya mimpi tersebut mengandung pesan terselubung dalam kaitannya dengan kehidupan negeri Mesir. Allah Swt berfirman:

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi". Mereka menjawab, "(itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu". (Yûsuf/12: 43-44)

Secara tersurat ayat di atas menceritakan mimpi yang dialami Raja Mesir yaitu ia menyaksikan tujuh sapi betina yang gemuk dan yang kurus. Tujuh sapi betina yang gemuk kemudian dimakan oleh tujuh sapi betina yang kurus. Ia juga menyaksikan tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir gandum yang kering. Mimpi yang aneh semacam itu nampaknya membuat Raja Mesir bingung dan mencoba mencari ta'birnya kepada para ahli nujum. Namun tak seorangpun di antara mereka yang mampu menta'birkan mimpi tersebut. Kemungkinannya adalah mereka memang tidak mengetahui makna mimpi tersebut atau takut menyampaikan ta'birnya kepada Raja Mesir karena mengandung hal yang tidak baik.¹⁴

Perihal mimpi raja Mesir menjadi pembicaraan di lingkungan istana, termasuk didengar pula oleh salah pelayan raja. Ia sendiri dulunya pernah di penjara bersama Yusuf as, kemudian dibebaskan karena kesalahannya tidak terbukti. Begitu mendengar mimpi Raja Mesir yang tidak mampu dita'bir oleh para ahli nujum, ia kemudian menyampaikan kepada Raja Mesir bahwa di penjara ada orang yang mampu menta'birkan mimpi tersebut, bernama Yusuf as. Maka atas perintah Raja Mesir, ia menemui Yusuf as untuk membantu menafsirkan makna mimpi tersebut (ayat 45).¹⁵

Pada ayat 46 diceritakan perjumpaan pelayan dengan Yusuf as. Pelayan tersebut menceritakan mimpi yang dialami Raja Mesir dan meminta Yusuf as untuk menjelaskan maknanya.. Dalam penjelasannya, Yusuf as mena'birkan tujuh sapi gemuk dengan kesuburan tujuh tahun lamanya karena sapi biasa digunakan untuk mengelola tanah guna menanam gandum, buah-buahan, biji-bijian, dan bahan pangan lainnya. Negeri Mesir akan mengalami masa kesuburan tanah selama tujuh tahun berturut-turut. Di masa itu, hujan akan turun menyirami bumi sehingga tanaman-tanaman menjadi subur dan menghasilkan panen yang melimpah.¹⁶

Selanjutnya, berkenaan dengan tujuh sapi yang kurus, Yusuf as menjelaskan bahwa hal itu menandakan adanya masa tujuh tahun berturut-turut di mana negeri mesir akan dilanda kemarau panjang. Tanah mengalami kekeringan dan tidak bisa ditanami, hujan tidak turun, sungai dan tempat air mengering, sehingga lambat laun mengakibatkan pohon-pohon mati, ladang tidak menghasilkan, dan segala jenis tanaman tidak bisa dipanen hasilnya. Kondisi tersebut tidak hanya melanda Mesir, namun juga dialami oleh

¹⁴ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1993, Jilid 5, h. 3685.

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz 12, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H, h. 273.

¹⁶ 'Abd ar-Rahmân bin Nâshir as-Sa'dî, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, Riyâdh: Mamlakah al-'Arâbiyyah as-Su'ûdiyyah, 1404 H., juz 2, h. 257.

daerah sekitarnya, termasuk tanah Suriah dan Palestina. Rakyat mengalami kekurangan makanan, air, dan menderita kelaparan selama tujuh tahun berturut-turut.¹⁷

Yusuf as juga menjelaskan bahwa di masa kekeringan tersebut, tanah tidak akan menghasilkan bahan makanan apapun, dalam arti apa-apa yang ditanam rakyat Mesir tidak akan memberikan hasil. Begitu lamanya masa kekeringan itu juga akan menghabiskan persediaan bahan makanan yang disimpan selama tujuh tahun di masa kesuburan. Meski demikian, masa kekeringan itu akan berakhir di mana akan hujan lagi, tanah-tanah kembali subur, dan apa-apa yang ditanam akan menghasilkan panen yang berlimpah.¹⁸

Dari ta'bir mimpi yang dijelaskan oleh Yusuf as di atas, pikiran dapat membayangkan adanya sebuah situasi yang sangat mencekam yang dialami negeri Mesir dan sekitarnya saat itu yakni krisis ekonomi dan kelaparan. Meski al-Qur'an tidak menceritakan secara mendetail dampaknya karena yang ingin disampaikan adalah kompetensi mumpuni yang dimiliki Yusuf as dalam mendeteksi sejak dini krisis ekonomi yang akan terjadi. Selanjutnya, upaya-upaya yang dilakukan negeri Mesir keluar dari krisis tersebut dan memulihkan situasi agar kehidupan kembali normal.

Strategi Pemulihan Ekonomi Yusuf as.

Perputaran kondisi perekonomian suatu negara adalah yang lumrah terjadi di mana kadang berada dalam kondisi kuat dan kadang lesu. Setiap negeri pasti akan berusaha semaksimal mungkin mempertahankan stabilitas perekonomian agar jangan sampai jatuh pada kekurangan dan krisis. Dalam konteks ini, menghadapi krisis ekonomi sebagaimana digambarkan pada ta'bir mimpi Raja Mesir di atas, maka dipersiapkanlah langkah-langkah untuk mengatasinya. Langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Raja Mesir adalah:

Pertama, melakukan mitigasi bencana atau krisis. Upaya ini telah dilakukan sejak adanya informasi yang akurat tentang potensi bencana atau krisis yang akan terjadi. Termasuk ke dalam upaya ini adalah memilih sumber daya manusia yang dianggap cakap dan mumpuni dalam menangani krisis yang akan terjadi. Mengenai hal ini, al-Qur'an menyinggungnya dalam ayat berikut:

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka, tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Yûsuf/12: 54-55)

Secara tersurat ayat di atas mengemukakan kebijakan yang diambil oleh Raja Mesir dalam kaitan pengangkatan orang-orang yang cakap dan mampu menangani krisis, utamanya Yusuf as. Sayid Quthub menerangkan bahwa Raja Mesir memandang Yusuf as memiliki banyak keahlian yang dibutuhkan. Kemampuan dalam mena'birkan mimpi menunjukkan adanya kemampuan dalam menjangkau hal-hal yang akan terjadi di masa depan melalui pemikiran dan analisa yang tajam. Dalam konteks ini, Yusuf as dipandang sebagai sosok yang memiliki kedalaman pengetahuan atas persoalan yang dihadapi. Dari

¹⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., h. 3685.

¹⁸ Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 2, Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi, 2001 M., h. 860.

segi karakter, Yusuf as mencerminkan dirinya sebagai orang yang terhormat, tidak mau "menjilat" di hadapan orang yang berkedudukan tinggi, dan kebenarannya dalam ucapan dan tindakan.¹⁹

Kecakapan dan kompetensi Yusuf as diperkuat oleh kemampuannya dalam menempatkan posisi yang cocok untuk dirinya, sehingga ketika bekerja maka ia akan melakukannya dengan sempurna dan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini diisyaratkan melalui permintaan Yusuf as kepada Raja Mesir agar ia diangkat sebagai bendaharawan negara. Ia mengemukakan alasan bahwa dirinya adalah orang yang sangat menjaga amanah (*hafizh*), lagi memiliki pengetahuan menyangkut tugas yang diemban (*'alîm*). (ayat 55). Dilihat dari sudut pandang mitigasi bencana atau krisis, langkah ini sangat penting. Para pemimpin hendaknya memilih orang-orang yang tepat sesuai dengan bidang kerja yang dikerjakan.

Kedua, merencanakan dan menerapkan solusi kongkrit melalui program-program strategis. Ketika Yusuf as diberi tanggung-jawab dan wewenang menghadapi bencana atau krisis ekonomi yang akan terjadi, ia membuat berbagai program strategis. Mengenai hal ini, al-Qur'an menyinggunginya dalam ayat-ayat berikut:

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur". (Yûsuf/12: 47-49)

Dari gambaran yang diberikan ayat di atas, dapat diketahui program-program strategis yang disiapkan oleh Yusuf as dalam menjaga ketahanan pangan, adalah: 1). Meningkatkan kapasitas produksi. Langkah ini dilakukan melalui memperbaiki infrastruktur pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Yusuf as memerintahkan rakyat Mesir untuk mengolah tanah-tanah menjadi lahan yang produktif, memperluas lahan pertanian, memperbaiki sistem pengairan, meningkatkan jumlah yang ditanam, subsidi alat-alat pertanian, pupuk, dan sebagainya.²⁰

2). Menstabilkan harga dan mengamankan stok bahan makanan. Kebijakan ini diterapkan dengan cara produk yang dihasilkan masyarakat dibeli oleh pemerintah dengan harga yang standar untuk ditukar dengan bahan makanan. Hal ini untuk menjamin stabilitas harga dan melindungi masyarakat dari jeratan tengkulak. Kemudian produk yang dibeli pemerintah tersebut disimpan dalam gudang-gudang penyimpanan agar tahan lama dan akan dikeluarkan jika masyarakat membutuhkan. Hal ini dalam rangka menjaga kecukupan pangan dengan kualitas yang baik.²¹

3). Mengendalikan konsumsi. Untuk mengendalikan konsumsi, Yusuf as memerintahkan masyarakat untuk berhemat dalam arti membelanjakan penghasilan secara tepat hanya untuk konsumsi yang pokok saja. Selebihnya, hendaknya disimpan

¹⁹ Sayid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an ...*, h. 365.

²⁰ Imroatus Sholihah, "Perencanaan Keuangan Nabi Yusuf as dan Kaitannya dengan Manajemen Resesi Ekonomi", *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah*, Vol. 6 No. 2 2024, h. 89-100. DOI: <https://doi.org/10.32528/at.v6i2.2521> 'Abd ar-Rahmân bin Nâshir as-Sa'dî, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân ...*, h. 257.

²¹ Muslimin Dinar, "Strategi Nabi Yusuf as Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir dalam Tujuh Tahun", *Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*, Vol. 4 No. 1 2020.

sebagai tabungan untuk mencukupi kebutuhan di masa krisis.²² Hal ini dapat dipahami dari frasa "*Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan*" (ayat 47). Frasa ini menunjukkan bahwa Yusuf as mengarahkan agar rakyat Mesir mengatur pola konsumsi yakni dengan memperbanyak dan mengatur kuantitas bahan pangan, kemudian hanya mengkonsumsinya dalam porsi sedikit agar bertahan hingga berlalunya masa krisis selama tujuh tahun.²³

4). Menegakkan supremasi hukum. Kondisi krisis sering membuka pintu kejahatan pencurian dan lainnya karena banyak orang yang membutuhkan konsumsi sementara daya beli terbatas. Maka salah satu langkah mengatasinya adalah dengan tetap menjaga supremasi hukum agar peredaran ekonomi berjalan baik dan kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan terkendali. Langkah ini menjadi penguatan program-program sebelumnya seperti mengamankan stok bahan makanan dan mengendalikan konsumsi. Hal ini tampak dari peristiwa adik Yusuf as bernama Bunyamin, yang diskenariokan "mencuri" alat menakar gandum. Yusuf as tetap memberlakukan hukuman kepada adiknya tersebut, meski sebenarnya tindakan ini bagian dari rencananya untuk dapat bertemu dan hidup bersama adiknya.²⁴

Berbagai program strategis yang dicanangkan Yusuf as di atas nampak membuahkan hasil seperti yang diharapkan yakni masyarakat mampu bertahan dalam kondisi krisis dan memulihkan krisis ke keadaan normal. Rakyat Mesir tidak menderita kelaparan karena sebelumnya telah memiliki stok bahan pangan yang cukup, bahkan bisa menjual bahan makanan kepada penduduk negeri di sekitar Mesir, dengan harga murah. Kondisi seperti ini seperti yang disinggung dalam ayat berikut:

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (Yûsuf/12: 58)

Ayat di atas menggambarkan bahwa keadaan krisis juga dialami oleh negeri-negeri yang lain termasuk negeri yang ditinggali orang tua dan saudara-saudara Yusuf as, Palestina. Di tengah krisis kekurangan bahan makanan, ayah Yusuf as -yakni Ya'qub as- meminta anak-anaknya datang ke Mesir untuk memperoleh bahan makanan dengan harga murah. Gambaran situasi ini sekaligus menunjukkan peran dan tanggung jawab seorang pemimpin ideal. Yusuf as turun tangan langsung memimpin dan mengawasi jalannya program pemulihan ekonomi. Hal ini dapat mencegah adanya kebocoran anggaran ataupun perbuatan manipulatif yang bisa dilakukan pejabat-pejabat yang jahat.

Sebagaimana diketahui bahwa kondisi krisis ekonomi dapat memicu terjadinya masalah sosial dan keamanan. Langkanya bahan pangan menyebabkan harga melambung tinggi, tingkat kejahatan meningkat, dan konflik sosial terjadi. Dari sini menunjukkan betapa cakupannya Yusuf as dalam membuat program pemulihan ekonomi yaitu menegakkan supremasi hukum. Bagi siapa saja yang berpotensi mengganggu stok bahan pangan dan distribusinya ditindak secara hukum. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut:

²² Triwik Mufidah, et al. "Relevansi Sikap dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman". *Hikmah*, Vol. 20 No. 2 2023, h. 301-323. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>

²³ 'Abd ar-Rahmân bin Nâshir as-Sa'dî, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân ...*, h. 258.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 6, h. 503

Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)". Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. (Yûsuf/12: 75)

Ayat di atas adalah berbicara tentang jawaban saudara-saudara Yusuf as atas tuduhan para pengawal bahwa mereka telah mencuri alat penakar yang terbuat dari emas. Meski sebenarnya hal tersebut merupakan strategi Yusuf as untuk menahan adiknya (Bunjamin) agar bisa tinggal bersamanya di Mesir.²⁵ Hal ini mengisyaratkan hukuman bagi pelaku tindak pencurian masih diberlakukan, meski dalam situasi krisis bahan pangan. Saat itu, dalam agama Ya'qub as (ayah Yusuf as) hukuman bagi pencuri adalah ia dijadikan sebagai jaminan atau tawanan sebagai balasan atas apa yang dicurinya. Siasat ini dilakukan oleh Yusuf as dengan maksud untuk menahan Bunjamin tetap di Mesir dan hidup bersamanya.²⁶

Dalam konteks Indonesia, penanganan krisis ekonomi juga pernah dilakukan yaitu saat terjadi pandemi Covid-19. Selaras dengan program-program strategi Yusuf as, pemerintah Indonesia melakukan berbagai langkah strategis, di antaranya berupa refofusing anggaran untuk penanganan Covid-19, mempercepat pengadaan alat-alat kesehatan, memberikan bantuan tunai dan sembako, menjaga stabilitas pasokan kebutuhan hidup masyarakat, dan lainnya.²⁷

KESIMPULAN

Krisis ekonomi yang dialami suatu negeri memerlukan upaya sungguh-sungguh dalam menanganinya. Pemimpin bertanggung jawab atas ketahanan kebutuhan pokok masyarakat dan mengeluarkan mereka dari situasi krisis tersebut. Upaya dan program yang dikerjakan oleh Yusuf as dapat menjadi acuan dalam pemulihan ekonomi. Implementasi program-program berupa mitigasi krisis, meningkatkan kapasitas produksi, menjaga harga barang dan stok bahan makanan, dan mengendalikan konsumsi mampu menyelamatkan rakyat dari krisis ekonomi dan memulihkan perekonomiannya. Dalam konteks ini, penceritaan tokoh Yusuf as dalam al-Qur'an dapat menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya dalam hal tanggung jawab, komitmen, dan kreativitas menanggulangi krisis yang melanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyur, Muḥammad ath-Thâhir ibn. T.th. *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunîs: Dâr Suḥnûn. Arifin, Imran (ed.).1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasanda.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1987. *Tafsîr al-Marâghi*, Terj. Bahrûn Abubakar, Semarang: Tohaputra.
- as-Sa'di, 'Abd ar-Rahmân bin Nâshir. 1404. *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân*, Riyâdh: Mamlakah al-'Arâbiyyah as-Su'ûdiyyah.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah ...*, Vol. 6, h. 500.

²⁶ Muḥammad ath-Thâhir ibn Âsyûr, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunîs: Dâr Suḥnûn, t.th, h. 281.

²⁷ Pujiono dan Afried Lazuardi, "Relevansi Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf as Pada Resesi Ekonomi Indonesia", *An Nawawi : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 3 No. 2 2023, h. 79-86. DOI: 10.55252/annawawi.v3i1.36

- al-Fârmâwî, 'Abd al-Hayy. 1977. *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Maudhû'i*, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Mishr.
- az-Zuhaili, Wahbah. 1418. *Tafsir al-Munir*, Juz 12, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Dinar, Muslimin. 2020. "Strategi Nabi Yusuf as Menghadapi Krisis Ekonomi Mesir dalam Tujuh Tahun", *Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*, 4(1).
- HAMKA. 1993. *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Katsir, Abi al-Fida Isma'il Ibn. 2001. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 2, Kairo: Maktabah al-Tsaqâfi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif & PT Kompas Media Nusantara. 2021. *Dari Pandemi Menuju Pemulihan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia.
- Kristiawan, *Ketahanan Pangan*. 2021. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, Triwik, et al. 2023. "Relevansi Sikap dan Solusi Menghadapi Resesi Ekonomi dalam Surah Yusuf Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman". *Hikmah*, 20(2): 301–323. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.317>
- Nasrun, M. Ali. 2020. "Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu", Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. ISBN: 978-602-53460-5-7
- Pujiono dan Afried Lazuardi. 2023. "Relevansi Kebijakan Ekonomi Nabi Yusuf as Pada Resesi Ekonomi Indonesia", *An Nawawi : Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 3(2): 79-86. DOI: 10.55252/annawawi. v3i1.36
- Quthub, Sayid. 2003. *Tafsir fî Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan al-Qur'an)*, Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- , 2001. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sholihah, Imroatus. 2024. "Perencanaan Keuangan Nabi Yusuf as dan Kaitannya dengan Manajemen Resesi Ekonomi", *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 6(2): 89-100. DOI: <https://doi.org/10.32528/at.v6i2.2521>
- Tono dkk. 2022. *Index Ketahanan Pangan Tahun 2022*, Badan Pangan Nasional. <https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku%20Digital/Buku%20Indeks%20Ketahanan%20Pangan%202022%20Signed.pdf>. Diakses 25 Juni 2025.